

KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL HATI SUHITA KARYA

KHILMA ANIS

Rifqia Auwaly Zulfaa

(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unisma)

Email: rifqiazulfaa07@gmail.com

Abstrak: Kajian psikologi sastra merupakan ilmu yang mengkaji karya sastra dari sudut aktivitas kejiwaan tokoh ataupun pengarang. Fokus penelitian ini adalah bentuk kepribadian tokoh utama dalam novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis dengan menggunakan kajian psikologi sastra Sigmund Freud. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk kepribadian tokoh utama dalam novel *Hati Suhita* dengan menggunakan kajian psikologi sastra Sigmund Freud. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Instrumen penelitian yang digunakan adalah tabel indikator untuk penanda fokus penelitian dan tabel korpus data untuk mengetahui kode objek yang dianalisis. Berdasarkan fokus penelitian di atas, fokus umum penelitian ini adalah bentuk kepribadian tokoh utama dalam novel *Hati Suhita* dengan menggunakan kajian psikologi sastra Sigmund Freud. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai kepribadian tokoh utama dalam novel *Hati Suhita*, maka terdapat tiga aspek fokus utama sebagai pembahasan mengenai kajian teori psikologi Sigmund Freud pada tokoh utama yaitu Alina Suhita dan Abu Rihan Albirruni. Bentuk kepribadian tokoh utama tersebut diantaranya: *id*, *ego*, dan *superego*. *Id* bekerja dengan menggunakan prinsip kenikmatan, yaitu lebih mengutamakan kenikmatan, kenyamanan dan kesenangan, menghindari ketidaknyamanan atau rasa sakit. *Ego* merupakan hal yang mengontrol dan mengarahkan *id* dengan mempertimbangkan realitas dalam konteks. *Superego* merupakan faktor yang bertindak sebagai pengatur nilai baik dan buruk dalam *id*, berlandaskan pada prinsip-prinsip moral, etika, dan aturan.

Kata kunci: kepribadian tokoh utama, novel, psikologi sastra

PENDAHULUAN

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa karya tulis adalah fakta yang diungkapkan melalui bahasa tulis (Tabrani, 2018:33). Karya tulis memiliki banyak jenis. Salah satunya yakni karya sastra yang juga di dalamnya memiliki banyak macam. Karya sastra merupakan salah satu bentuk karya seni yang menggunakan keindahan bahasa sebagai prioritas utama untuk menyampaikan perasaan penulis (Imas Juidah et al., 2022:93). Karya sastra adalah ekspresi manusia yang terefleksikan dalam berbagai bentuk ungkapan atau representasi melalui tulisan, menggabungkan pengalaman, perasaan, ide, pemikiran, serta keyakinan. Ini adalah bentuk seni yang lahir dari pemikiran dan emosi penulis dalam keadaan setengah sadar, tetapi diwujudkan dalam karya yang sadar dan terstruktur (Endraswara, 2011:197-202).

Karya sastra memiliki banyak manfaat dalam kehidupan, karena dengan karya sastra pembaca dapat merasakan berbagai keadaan yang bahkan tidak pernah terlintas dalam pikiran manusia meskipun hanya dalam bentuk tulisan fiksi. Setiap karya sastra memiliki ciri khas yang berbeda dalam setiap penyajiannya. Pada umumnya, karya sastra mengangkat beragam isu dan problematika yang terkait dengan kehidupan manusia. Isu-isu tersebut bisa berupa masalah orang lain yang disampaikan melalui karya sastra oleh penulis, atau masalah pribadi penulis yang tercermin dalam tulisannya. Maka dari itu dengan bantuan karya sastra, penulis memiliki sarana untuk mengungkapkan dan mengekspresikan aspek batinnya melalui tulisan, merangkai imajinasi menjadi karya yang nyata, seperti dalam bentuk novel.

Novel adalah bentuk tulisan naratif yang menceritakan peristiwa luar biasa dalam kehidupan individu-individu (sebagai tokoh dalam cerita). Dari peristiwa tersebut, muncul konflik dan pertentangan yang membentuk konflik para tokoh. Novel hanya menceritakan aspek yang sangat spesial dari kehidupan karakter dan mengarah pada perubahan nasib karakter. Selain berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi dari pengarang kepada pembaca, sebuah karya sastra, seperti novel, juga memiliki peran sebagai teks bacaan yang ditulis oleh pengarang dan sebagai teks yang diterima oleh pembaca (Lutfiana & Badrih, 2019:4).

Hakikatnya adalah bahwa tokoh-tokoh dalam karya sastra memiliki peranan yang signifikan dalam membentuk alur peristiwa, yang pada gilirannya menghidupkan cerita dalam karya sastra. Menurut (Nurgiyantoro, 2013:178) tokoh-tokoh adalah aktor-aktor yang mendukung jalannya peristiwa dalam karya sastra, sehingga membantu membentuk alur cerita yang ada. Cerita tersebut dapat berupa cerpen, novel ataupun karya sastra lain yang ditulis oleh penulis. Tokoh dapat menggambarkan tindakan khusus yang memiliki nilai moral dan karakter yang sesuai dengan kreasi pengarang. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa tokoh-tokoh merupakan pemeran cerita yang memiliki peran sentral dalam naratif atau drama.

Penokohan adalah cara untuk menggambarkan karakter atau sifat tokoh dalam suatu cerita. Menurut Abrams (Nurgiyantoro, 2013:181) tokoh dalam cerita adalah individu yang diceritakan dalam narasi, dan pembaca sering mengartikan tokoh memiliki kecenderungan tertentu dari ucapan dan tindakan yang ditunjukkan dalam cerita. Sedangkan, menurut Baldie (Nurgiyantoro, 2013:183) penokohan adalah tentang tokoh yang dihadirkan dalam karya fiksi dan secara langsung atau tidak langsung, melalui kata dan tindakannya, memungkinkan pembaca untuk menafsirkan kualitas pribadinya. Berdasarkan beberapa pandangan tersebut,

hubungan antara karakter tokoh dan kualitas kepribadiannya sangat terkait dengan cara pembaca dalam menerima cerita.

Psikologi sastra adalah bidang pengetahuan yang mempelajari tentang psikologi dan sastra untuk memahami lebih dalam mengenai aspek-aspek kejiwaan dalam karya sastra (Minderop, 2010:240). Psikologi sastra mempelajari proses dan aktivitas kejiwaan tokoh-tokoh dalam karya sastra. Dengan menerapkan perspektif psikologi maka dapat menggali lebih dalam tentang motivasi, emosi, konflik batin, dan interaksi karakter-karakter dalam cerita. Psikologi sastra dipengaruhi oleh dua hal, yaitu (1) karya sastra merupakan hasil daya cipta dari suatu proses kejiwaan pengarang yang berada dalam keadaan setengah sadar dan dituangkan ke dalam bentuk karya yang sadar. (2) psikologi sastra merupakan ilmu yang mengkaji mengenai cerminan psikologis dalam diri tokoh yang ditampilkan sedemikian rupa oleh pengarang sehingga penikmat karya tersebut merasa masuk oleh masalah psikologis yang seakan-akan merasakan dirinya terlibat dalam cerita.

Menurut (Abraham, 2018:57-58) psikoanalisis pertama kali diciptakan oleh Sigmund Freud pada tahun 1900-an. Psikoanalisis memfokuskan pada masalah kepribadian. pandangan tentang psikoanalisis dan teori-teori Freud bervariasi. Termasuk juga dalam golongan ilmu jiwa yang netral tanpa ada kaitannya dengan ilmu jiwa kedokteran maupun ilmu jiwa tentang proses penyakit jiwa. (Alifiah, 2020) Psikoanalisis merupakan cabang atau dasar yang mencakup keseluruhan tentang ilmu jiwa. Penggunaan teori psikologi dapat membantu membedah aspek-aspek psikologis yang membentuk karya sastra dan pengaruhnya terhadap respon manusia. Pada teori psikoanalisa Sigmund Freud, sebelum Freud mengenalkan tiga model struktural (*id*, *ego*, dan *superego*). *Id* bekerja dengan menggunakan prinsip kenikmatan, yaitu lebih mengutamakan kenikmatan, kenyamanan dan kesenangan, menghindari ketidaknyamanan atau rasa sakit. *Ego* merupakan hal yang mengontrol dan mengarahkan *id* dengan mempertimbangkan realitas dalam konteks. *Superego* merupakan faktor yang bertindak sebagai pengatur nilai baik dan buruk dalam *id*, berlandaskan pada prinsip-prinsip moral, etika, dan aturan.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang berjudul struktur kepribadian tokoh utama dalam novel *Dua Garis Biru* karya Luciana Priandarini oleh Durrotun Avivah pada 2020, yang mengamati bagaimana teori kepribadian Freud diterapkan pada analisis tokoh utama dalam konteks kepribadian dalam pernikahan. Penelitian tersebut membahas bagaimana dorongan-dorongan dari *id*, *ego*, dan *superego* berinteraksi dalam

menghadapi tantangan-tantangan pernikahan, sedangkan penelitian ini, menganalisis kepribadian tokoh utama dalam novel *Hati Suhita*, yang memfokuskan pada pengalaman pernikahan yang dijalani oleh tokoh-tokoh utama dalam situasi yang lebih khusus, yaitu perjodohan. Penelitian relevan kedua, *Dinamika Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Cinta di Tanah Haram Karya Nucke Rahma* yang ditulis oleh Rizqiatul Hadiah pada 2020. Terdapat perbedaan dalam teori yang digunakan dan objek penelitian, namun kesamaan dalam fokus analisis, yaitu kepribadian tokoh utama dalam novel, memberikan wawasan luas dan mendalam tentang karakter dalam konteks sastra. Dengan menggunakan teori kepribadian yang berbeda, yaitu Carl Gustav Jung dalam penelitian sebelumnya dan Sigmund Freud dalam penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan detail tentang permasalahan yang berkaitan dengan struktur kepribadian tokoh utama dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis. Jenis penelitian dalam penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memaparkan, menganalisis, dan mendeskripsikan suatu fenomena dengan mendetail. Dalam konteks penelitian ini, tujuannya adalah untuk menggambarkan serta menganalisis kepribadian tokoh utama dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis. Data penelitian ini berupa dialog dan kalimat yang ditranskripsikan. Instrumen penelitian yang digunakan adalah tabel indikator sebagai penanda fokus penelitian dan tabel korpus data untuk mengetahui kode objek yang dianalisis.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat. Teknik baca dilakukan saat mengumpulkan data sesuai rumusan masalah dengan membaca novel. Teknik analisis data secara deskriptif sangat tepat dan relevan dengan sumber data, yaitu data yang digambarkan atau dideskripsikan dengan kalimat-kalimat. Teknik deskriptif memungkinkan untuk menguraikan dialog antar tokoh dan situasi yang terjadi. Hal ini membantu dalam menganalisis makna yang tersembunyi dalam dialog dan tindakan tokoh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian bertujuan untuk memaparkan serta mendeskripsikan data yang diperoleh yakni bentuk kepribadian tokoh utama dalam novel *Hati Suhita* dengan menggunakan teori psikologi sastra Sigmund Freud. Pada data yang ditemukan menunjukkan bahwa kepribadian tokoh utama lebih banyak ditemukan dalam novel *Hati Suhita*. Aspek kepribadian yang ditemukan dalam novel *Hati Suhita* yakni aspek *id*, aspek *ego*, dan aspek *superego*.

Aspek Id

Teori psikologi Sigmund Freud menyakini bahwa aspek *id* ini berada dalam alam bawah sadar atau alam tidak sadar manusia. *Id* bekerja dengan menggunakan prinsip kenikmatan, yaitu lebih mengutamakan kenikmatan, kenyamanan dan kesenangan, menghindari ketidaknyamanan atau rasa sakit, dan mengesampingkan moral.

Kontak fisik

Kontak fisik adalah hal yang tidak dapat dihindari dari dalam diri manusia karena setiap manusia pasti pernah melakukan kontak fisik. Kontak fisik dapat dilakukan secara sadar maupun tidak sadar dan tentu merupakan hal yang tidak akan dipengaruhi oleh lingkungan ataupun keadaan sekitar.

Aku menyandarkan kepala di pundaknya. Dia langsung merengkuhku. Rasanya damai sekali.
Mbah Puteri memanggilku lagi. **Mas Birru mengecup kepalaku sekilas lalu tertawa lebar.**
Mbah Puteri memintaku menyajikan jagung rebus untuk Mas Birru. Aku masuk ke dapur dengan tersenyum. Saat aku kembali, jagung rebus kuletakkan dan duduk di tepian dipan. Kakiku menjuntai ke lantai. Mas Birru di belakangku. Mengamati seluruh tubuhku. Aku salah tingkah (ID/KF/AS/58/1.2)

Pada kutipan di atas **“Aku menyandarkan kepala di pundaknya. Dia langsung merengkuhku”** menunjukkan adanya indikasi bahwa Alina melakukan kontak fisik kepada Gus Birru, suaminya dengan menyandarkan kepala dipundaknya, kemudian dilanjutkan dengan Gus Birru merengkuh Alina. Alina melakukan kontak fisik tersebut bukan sebab lingkungan namun terjadi begitu saja secara naluri seorang istri kepada suaminya. Dilanjutkan dengan kutipan, **“Mas Birru mengecup kepalaku sekilas lalu tertawa lebar”** menunjukkan bahwa terjadi kontak fisik antara Alina dan Gus Birru. Gus Birru yang dengan tiba-tiba melakukan kontak fisik terhadap istrinya membuktikan bahwa kontak fisik yang terjadi dalam konteks *id* berlangsung sebab hasrat (suami-istri). Kontak fisik terjadi antara Alina dan Gus Birru sebab mereka memiliki hasrat (bermanja-manja) sebagai sepasang suami-istri

Merasa tertarik terhadap lawan jenis

Perasaan merasa tertarik terhadap lawan jenis ini alami muncul dari diri manusia dan tentu berada di alam bawah sadar. Tertarik terhadap lawan jenis merupakan suatu keinginan atau hasrat yang muncul ketika seseorang membayangkan, melihat, mendengar ataupun bertemu dengan lawan jenis sesuai dengan nalurinya. Hal ini tentu tidak dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dan sesuai dengan prinsip aspek *id* menurut teori psikologi Sigmund Freud.

“Aku segera beranjak ke kamarku dengan langkah lunglai dan hati hancur. Kulihat Mas birru tertidur pulas di sofa. Selimut tebal membungkus tubuhnya. Aku diam di kursi riasku. **Mengamati detail wajahnya. Rambutnya yang ikal, alis tebal, hidung bangir, dan kulitnya yang putih bersih. Aku selalu gemetar saat melihat bibir dan dagunya.** Tapi aku tahu, aku tak perlu lagi mengundang hasrat karena itu hanya akan menyakitiku sendiri. Dia selalu dingin saat aku sedang ingin.” (ID/MTTLJ/AS/30/1.5)

Pada kutipan data tersebut merupakan indikasi kepribadian tokoh utama, yakni Alina. Kutipan **“Mengamati wajahnya. Rambutnya yang ikal, alis tebal, hidung bangir, dan kulitnya yang putih bersih. Aku selalu gemetar saat melihat bibir dan dagunya.”** menunjukkan bahwa Alina tertarik terhadap Gus Birru ketika mengawati detail wajahnya. Hal tersebut sangat sesuai dengan prinsip yang ada pada aspek *id* yakni lebih mengutamakan kenyamanan dan kesenangan.

Kutipan diatas relevansi dengan insting yaitu, insting hidup. Menurut Freud (Abraham, 2018:68), insting hidup (libido) merupakan seseorang yang mempunyai dorongan atau daya seksual tinggi. Dalam kutipa diatas menunjukkan bahwa Alina mempunyai rasa tertarik yang menunjukkan dorongan seksual tinggi terhadap suaminya.

Keinginan hidup bersama

Keinginan merupakan dorongan dari dalam diri manusia yang menghendaki sesuatu. Dapat dikatakan keinginan adalah hasrat yang timbul secara alami pada tiap manusia untuk memperoleh kepuasannya. Keinginan hidup bersama merupakan satu perasaan yang secara alami pasti ada pada setiap manusia yang tentu tidak dipengaruhi oleh lingkungan sekitar.

Aku diam mematung sambil merasakan parfum lembut yang menguap dari tubuhnya. Tidak ada yang bisa kulakukan selain menikmatinya dari kejauhan. **Dialah suamiku. Mustika ampalku. Kalau aku terpisah darinya, hidupku tidak akan ada artinya. Aku akan menanggung pilu seperti Ekalaya.** (ID/KHB/AS/15/1.7)

Pada data tersebut menunjukkan adanya indikasi keinginan hidup bersama, yakni Alina. Kutipan **“Dialah suamiku. Mustika ampalku. Kalau aku terpisah darinya, hidupku**

tidak akan ada artinya. Aku akan menanggung pilu seperti Ekalaya.” yang sangat menunjukkan bahwa Alina menginginkan untuk hidup bersama Gus Birru suaminya. Alina berpikir dua kali untuk meninggalkan Gus Birru dan memilih untuk tidak meninggalkannya. Alina sadar bahwa tanpa Gus Birru hidupnya tidak akan ada artinya. Data tersebut relevan dengan pernyataan Freud bahwa aspek *id* merupakan naluri yang mendorong individu agar memenuhi kebutuhan dasar seperti menolak rasa sakit dan tidak nyaman (Avivah, 2022:59).

Aspek Ego

Aspek *ego* merupakan suatu kepribadian yang muncul dan berkembang sebab adanya *id*. Teori psikologi Sigmund Freud menyebutkan bahwa *ego* dipengaruhi oleh realita yang memuaskan keinginan atau kebutuhan *id* dalam diri manusia. *Ego* berada di antara alam sadar dan alam bawah sadar manusia. Dalam hal ini *ego* berada di tengah-tengah, tetapi *ego* lebih banyak berkerja di alam sadar, dan sebagian kecil beroperasi di alam bawah sadar. *Ego* mempunyai peran penting dalam kehidupan jiwa manusia, karena *ego* yang mengendalikan *id* dengan memberi batas antara kesenangan dan realita.

Menyembunyikan keinginan

Menyembunyikan keinginan dapat dikatakan menyimpan atau menutupi keinginan atas sesuatu. Menyembuyikan keinginan termasuk dalam indikator *ego* karena sesuai dengan teori Sigmund Freud. Hal ini sesuai dengan prinsip aspek *ego* yakni mengendalikan *id* atas kesenangan dan realita. Indikator menyembunyikan keinginan dapat disebut juga sebagai mekanisme mempertahankan *ego*. Mekanisme mempertahankan *ego* berfungsi untuk melindungi individu dari kecemasan berlebihan.

Sejak kecil, abah dan ibuku sudah mendoktrinku bahwa segalaku, cita-citaku, tujuan hiduku, adalah kupersembahkan untuk pesantren Al-Anwar, pesantren mertuaku ini. Maka, aku tidak boleh punya cita-cita lain selain berusaha layak memimpin di sana. Aku dipondokan di Pesantren Tahfids sejak kecil. **Kiyai dan Bu Nyai Hanan lah yang mengusulkan bahwa aku harus kuliah di Jurusan Tafsir Hadis meski aku sangat ingin kuliah di jurusan sastra.** Abah dan ibku setuju saja asal itu keinginan mereka. (EGO/MK/AS/3/2.8)

Data tersebut menunjukkan adanya aspek *ego* pada indikator menyembunyikan keinginan. Kutipan **“Kiyai dan Bu Nyai Hanan lah yang mengusulkan bahwa aku harus kuliah di Jurusan Tafsir Hadis meski aku sangat ingin kuliah di Jurusan Sastra.”** menunjukkan bahwa Alina menyembunyikan keinginannya. Karena ajaran dari orang tuanya sejak kecil untuk ia manut dengan apa yang orang tuanya kehendaki. Orang tua Alina menyekolahkan sesuai dengan permintaan calon mertuanya saat itu. Sehingga ia mengubur

dalam-dalam keinginannya untuk kuliah di Jurusan Sastra. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya keinginan Alina yang disembunyikan.

Berusaha mempertahankan

Berusaha mempertahankan termasuk dalam indikator aspek *ego*. Hal tersebut karena berada ditengah-tengah antara mempertahankan atau melepaskan. Berusaha mempertahankan dapat dikatakan *ego* karena sesuai dengan prinsip aspek *ego* yakni mengandalikan kenyamanan dan rasa sakit atas realita.

Aku tak boleh tenggelam dalam nestapa sebab namaku adalah Suhita. Dewi suhita, yang membuat Candi Sukuh dan Candi Ceta di lereng Gunung Lawu. Aku, yang mewarisi namanya, tak perlu membuat tempat pemujaan dan punden berundak di lereng gunung. Aku hanya perlu belajar pada ketabahan Ekalaya yang ditolak dan diabaikan.

Kalau aku Ekalaya, hati Mas Birrulah Mustika Ampal itu. Aku tidak akan membiarkan siapapun merenggutnya dari hidupku. Atau hidupku akan sia-sia. (EGO/BM/AS/12/2.9)

Pada data tersebut menunjukkan adanya indikasi berusaha mempertahankan yang ada pada aspek *ego*. Kutipan **“Kalau aku Ekalaya, hati Mas Birrulah Mustika Ampal itu. Aku tidak akan membiarkan siapapun merenggutnya dari hidupku. Atau hidupku akan sia-sia.”** terlihat bahwa adanya hasrat pada diri Alina untuk mempertahankan Gus Birru dari hidupnya. Ia tidak akan membiarkan Gus Birru direbut siapapun karena ia adalah istrinya. Tekat Alina tersebut dapat dikatakan sebagai usaha untuk mempertahankan.

Data diatas sesuai dengan pernyataan Freud (Avivah, 2022:64) *Ego* berada di antara alam sadar dan alam bawah sadar manusia. Hal ini menunjukkan *ego* berada di tengah-tengah, tetapi *ego* lebih banyak berkerja di alam sadar, dan sebagian kecil beroperasi di alam bawah sadar.

Berusaha memenuhi kebutuhan

Berusaha memenuhi kebutuhan termasuk dalam indikator ketiga dalam aspek *ego*. Berusaha memenuhi kebutuhan termasuk dalam aspek *ego* dikarenakan merupakan salah satu ciri *ego*, karena *ego* selalu berusaha memenuhi kebutuhan dengan batasan realita.

Kuhela napas panjang. Sampai kapan dia menanggapi orang asing? Dia tidak tahu bahwa selama dua jam tadi, aku memakai lulur pengantin di kamar mandi. Dia tidak tahu bahwa di balik gamisku, sudah kupakai lingerie warna kuning gading. Dia tidak memerhatikan bahwa aku sudah bersolek dan siap melayaninya.

Aku siap menjemput pahala tapi dia sama sekali tidak tergoda. Maka, aku memilih diam, membuka jendela, lalu duduk bersila mendaras Qur'anku. Aku tak sanggup menanggung kesunyian.

Data pada kutipan tersebut menunjukkan adanya indikasi berusaha memenuhi kebutuhan, yakni Alina. Alina sebagai istri Gus Birru berusaha memenuhi kebutuhan

biologisnya dengan persiapan-persiapan yang dia lakukan. Sebagai pengantin baru Alina belum pernah disentuh layaknya seorang istri oleh Gus Birru, membuat Alina melakukan hal sedemikian rupa dengan maksud Gus Birru tertarik melihatnya. Namun usaha yang Alina lakukan sia-sia. Hal tersebut sangat menunjukkan indikasi berusaha memenuhi kebutuhan yang dilakukan oleh Alina. Data tersebut sangat relevan dengan pernyataan Freud (Abraham, 2018:64) bahwa *ego* selalu berusaha memenuhi kebutuhan atau memuaskan *id* sesuai realita.

Menahan diri agar tidak bertindak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V, menahan diri berarti menghentikan, mencegah, atau menanggulangi. Menahan diri agar tidak bertindak dapat diartikan menghentikan atau mencegah diri agar tidak melakukan sesuatu untuk dilakukan. Berikut merupakan data pada indikator menahan diri agar tidak bertindak.

Ia membelokkan mobil ke sebuah SPBU lalu turun dan berlari kecil menuju toilet. Seperti biasa, ia tidak mengatakan apa-apa. Bahkan untuk sekadar pamit.
Saat aku membetulkan jilbabku, hapenya berdering. Dia tak membawanya. Aku menoleh cepat.
Ingin kusentuh benda itu tapi aku tak bisa menghitung kemungkinan berapa detik lagi dia masuk mobil. Kalau dia tahu, tentu saja dia akan murka karena aku sudah lanceng. Maka, aku hanya melihat ponsel itu tanpa berkedip. Nama Ratna Rengganis muncul di layar, lengkap dengan fotonya. (EGO/MDATB/AS/15/2.11)

Data tersebut menunjukkan adanya indikasi pada indikator menahan diri agar tidak bertindak, yakni Alina. Pada kutipan **“Ingin kusentuh benda itu tapi aku tak bisa menghitung kemungkinan berapa detik lagi dia masuk mobil. Kalau dia tahu, tentu saja dia akan murka karena aku sudah lanceng. Maka, aku hanya melihat ponsel itu tanpa berkedip. Nama Ratna Rengganis muncul di layar, lengkap dengan fotonya”** menunjukkan adanya keinginan Alina yang ditahan. Ketika ponsel Gus Birru berdering, sedang orangnya ke toilet, Alina hanya melirik dan tidak menyentuhnya. Setelah mengetahui yang menelpon ternyata Rengganis (mantan pacar Gus Biru) ia tidak emosi terhadap Gus Birru. Alina bisa mengendalikan diri. Tidak menyentuh ponsel Gus Birru yang tertinggal di mobil padahal ia ingin menyentuhnya dan menahan diri untuk tidak emosi terhadap Gus Birru berarti bahwa Alina menahan diri agar tidak bertindak

Aspek Superego

Superego berkembang dari *ego* yang merupakan kekuatan moral dan etik dari kepribadian seseorang. *Superego* beroperasi dengan menggunakan prinsip idealistik sebagai lawan dari prinsip kenikmatan *id* dan prinsip realita dari *ego*. Prinsip idealistik atau prinsip moral dilihat dari nilai-nilai yang ada dilingkungan sekitar. *Superego* dapat diartikan sebagai

penentu nilai benar dan salah sesuai dengan pedoman atau aturan-aturan yang berlaku di luar diri individu, seperti aturan atau norma kebudayaan yang ada di masyarakat.

Dapat mengendalikan diri

Dapat mengendalikan diri merupakan hal yang tentu semua orang pernah alami. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V, mengendalikan merupakan menguasai kendali, mengekang atau menahan. Dapat mengendalikan diri dapat diartikan menahan diri agar tidak melakukan sesuatu yang sesuai dengan aspek *superego* yakni tidak melanggar moral, atau aturan pada masyarakat atas suatu tindakan.

Aku makin menunduk. Air mataku mengucur deras karena hatiku tersayat belati ucapannya. Kepada siapa aku mengadu. Kenapa dia tega mengatakan itu? Aku tahu dia butuh waktu, tapi tidak bisakah dia bicara lebih halus tanpa menyakiti perasaanku? Kalau dia menolakku sebagai istri, tidak bisakah dia menghormatiku sebagai perempuan?
Tapi aku tidak boleh larut dalam tangis. Namaku Alina Suhita. Suhita adalah sebuah nama pemberian kakek dari ibuku. Ia ingin aku seperti Dewi Suhita. Perempuan tangguh yang memimpin kerajaan sebesar Majapahit. Perempuan hebat yang tegar walau di masa kepemimpinannya ada perang Paregreg yang memilukan itu. (SUPEREGO/DMD/AS/4/3.13)

Pada data tersebut ditemukan adanya indikator dapat mengendalikan diri pada tokoh utama, yakni Alina. Kutipan **“Aku makin menunduk. Air mataku mengucur deras karena hatiku tersayat belati ucapannya. Kepada siapa aku mengadu”** menunjukkan bahwa Alina dapat mengendalikan diri. Dilihat dari kutipan tersebut, jika perempuan pada umumnya diacuhkan suami bahkan ditolak pasti akan emosi dan mengamuk namun Alina tidak, dia hanya terlarut dalam tangisannya. Hal ini terlihat pada kutipan selanjutnya, **“Tapi aku tidak boleh larut dalam tangis. Namaku Alina Suhita. Suhita adalah sebuah nama pemberian kakek dari ibuku.”** Kutipan tersebut relevan dengan pernyataan bahwa *superego* berkembang dari ego yang merupakan kekuatan moral dan etik dari kepribadian yang beroperasi dengan menggunakan prinsip idealistik.

Menunda keinginan

Superego dari menunda keinginan jika kebutuhan *id* tidak sesuai dengan standar kesempurnaan ego ideal. Hal ini memiliki relevansi dengan pernyataan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi V bahwa menunda merupakan menghentikan sesuatu dan akan direalisasikan di lain waktu atau kesempatan.

Dadaku bergemuruh.

Telepon berdering ulang, tidak ada tanda-tanda Mas Birru keluar dari toilet. Aku hampir saja memencet tombol jawab kalau saja tak kulihat Mas Birru berjalan menuju mobil kami. (SUPEREGO/M.Kei./AS/16/3.16)

Data tersebut menunjukkan adanya indikasi menunda keinginan oleh tokoh utama, Alina. Kutipan, **“Telepon berdering ulang, tidak ada tanda-tanda Mas Birru keluar dari toilet. Aku hampir saja memencet tombol jawab kalau saja tak kulihat Mas Birru berjalan menuju mobil kami.”** Menunjukkan bahwa Alina menunda keinginan untuk mengangkat telepon. Alina menahan keinginan untuk mengangkat telepon Gus Birru yang bordering ulang sebab melihat pemilik telepon tersebut mendekat. Hal ini relevan dengan pernyataan bahwa *superego* mencerminkan yang ideal bukan yang real memperjuangkan kesempurnaan dan bukan kenikmatan (Alifiah, 2020). Pada data diatas *superego* sebagai penentu baik dan buruknya id dengan berpedoman dengan moral, etika, dan nilai-nilai kebudayaan, yaitu Alina yang tidak sembarangan menyentuh telepon milik orang lain meskipun suaminya sendiri tanpa izin dari pemiliknya.

Merasakan kecemasan

Merasakan kecemasan termasuk dalam indikator ketiga pada aspek *superego*. Dalam *superego*, merasakan kecemasan akan muncul jika seseorang tidak siap menghadapi suatu hal, takut akan lingkungan sekitar.

Aku tahu dia butuh waktu untuk menerima pernikahan kami. Aku tahu perijodohan naginya sangat berat. Apalagi dia aktivis dengan kehidupan yang sama sekali berbeda denganku, **tapi kalau dalam hidupnya ada Ratna Rengganis, nama perempuan lain, bagaimana mungkin aku bisa tenang?**

Rengganis akan menyita seluruh perhatiannya. Rengganis akan bertahta di kerajaan hatinya. Tidak ada tempat sepetak pun untukku. Rengganis akan membuatnya bergelora dan aku semakin diabaikan. Aku akan tumbuh menjadi bunga layu yang diterbangkan angin. (SUPEREGO/M.Kec./AS/7/3.17)

Pada kutipan tersebut menunjukkan adanya indikator merasakan kecemasan pada tokoh utama, Alina. Pada kutipan, **“tapi kalau dalam hidupnya ada Ratna Rengganis, nama perempuan lain, bagaimana mungkin aku bisa tenang? Rengganis akan menyita seluruh perhatiannya. Rengganis akan bertahta di kerajaan hatinya. Tidak ada tempat sepetak pun untukku. Rengganis akan membuatnya bergelora dan aku semakin diabaikan. Aku akan tumbuh menjadi bunga layu yang diterbangkan angin.”** menunjukkan kecemasan yang dialami Alina. Kata **“Bagaimana mungkin aku bisa tenang?”** menunjukan kecemasan Alina kepada pernikahannya dengan Gus Birru. Alina takut dan cemas karena Gus Birru belum bisa menerima pernikahannya dengan Alina. Gus Birru masih belum selesai dengan masalalunya, Ratna Renganis. Alina cemas karena

menurutnya Rengganis memiliki tempat tersendiri dalam hati suaminya. **“Rengganis akan menyita seluruh perhatiannya. Rengganis akan bertahta di kerajaan hatinya. Tidak ada tempat sepetak pun untukku. Rengganis akan membuatnya bergelora dan aku semakin diabaikan.”** kutipan tersebut mempertegas kecemasan yang dialami oleh Alina. Data pada kutipan ini sesuai dengan pernyataan Freud bahwa kecemasan akan muncul jika seseorang tidak siap menghadapi ancaman atas sesuatu yang akan terjadi pada dirinya (Alfiah, 2020:23).

Bertanggung jawab

Bertanggung jawab dapat diartikan keadaan yang mewajibkan seseorang untuk menanggung sesuatu atas apapun yang menjadi tanggungannya. Bertanggung jawab tentu termasuk dalam aspek *superego* karena dengan dapat mengontrol sikap atau tingkah laku. Hal ini sesuai dengan prinsip aspek *superego* bahwa penentu nilai benar dan salah sesuai dengan pedoman atau aturan-aturan yang berlaku di luar diri individu, seperti aturan atau norma kebudayaan yang ada di masyarakat.

Aku segera masuk ke kamar. Kulihat dia masih memangku laptop di sofa. Kancing-kancing bajunya terbuka. Kuangsurkan air putih hangat tapi dia memintaku menaruhnya di meja nakas tanpa melirikku.

Aku bergegas menyiapkan handuk dan air hangat di kamar mandi. Mengganti keset lama dengan keset bersih. Lalu menyiapkan baju ganti untuknya. Dia tetap tidak mengatakan apa-apa. (SUPEREGO/BJ/AS/6/3.19)

Pada data tersebut menunjukkan bahwa tokoh utama Alina bertanggung jawab. Kutipan **“Aku bergegas menyiapkan handuk dan air hangat di kamar mandi. Mengganti keset lama dengan keset bersih. Lalu menyiapkan baju ganti untuknya.”** Menunjukkan bahwa Alina bertanggung jawab sebagai seorang istri. Dia dengan sigap menyiapkan handuk dan air hangat untuk suaminya. Kemudian mengganti keset lama dengan keset bersih, yang menunjukkan adanya tanggung jawab seorang Alina untuk suaminya, tanggung jawab menjaga kebersihan juga untuk kenyamanan. Kemudian bentuk tanggung jawab seorang Alina terlihat juga pada kutipan, **“Lalu menyiapkan baju ganti untuknya.”** Tanggung jawab sebagai seorang istri untuk membantu suaminya, meskipun pada akhirnya Gus Birru tetap acuh padanya seperti kutipan, **“Dia tetap tidak mengatakan apa-apa.”** Namun Alina tetap bertanggung jawab terhadap kewajibannya kepada Gus Birru, suaminya. Hal tersebut relevan dengan pernyataan Freud bahwa *superego* dapat mengontrol tingkah laku individu secara efektif (Alfiah, 2020:25).

Berpikir bijaksana

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi V, bijaksana diartikan sebagai pandai dan hati-hati apabila menghadapi kesulitan dan sebagainya. Bijaksana juga dapat diartikan selalu menggunakan akal budinya. Berpikir bijaksana merupakan hal yang tentu sesuai dengan aspek *superego* yakni berpedoman pada aturan-aturan atau norma masyarakat.

Aku ingin pulang. Menghambur ke pelukan ibu. Memohon nasihat abahku. **Tapi aku sekarang adalah perempuan yang sudah menikah dan harus mempertimbangkan segala sesuatu dengan matang. Salah melangkah sedikit saja, wibawa rumah tanggaku akan merosot dan itu tidak boleh terjadi.**

Aku tetap harus berpura-pura harmonis walah perang di dalam batinku berkecamuk setiap detikny. Aku harus menanggung lukaku sendiri. Tabah mengobati dukaku sendiri karena ini adalah tirakatku. Karena ini adalah jalan menuju kemuliaanku.

(SUPEREGO/BB/AS/30/3.23)

Data tersebut menunjukkan adanya indikator berpikir bijaksana sebagai aspek *superego* yakni pada tokoh utama, Alina. Kutipan kalimat, **“Tapi aku sekarang adalah perempuan yang sudah menikah dan harus mempertimbangkan segala sesuatu dengan matang.”** Menunjukkan Alina yang ingin pulang mengadukan keluhan kesahnya namun dia ingat bahwa sekarang dia adalah perempuan yang sudah menikah dan harus mempertimbangkan segala sesuatu. Hal ini menunjukkan adanya pemikiran yang bijaksana dari Alina. Pernyataan tersebut diperkuat dengan kalimat, **“Salah melangkah sedikit saja, wibawa rumah tanggaku akan merosot dan itu tidak boleh terjadi.”** yang mempertegas bahwa Alina sangat bijaksana dalam berpikir. Pada kutipan, **“Aku tetap harus berpura-pura harmonis walah perang di dalam batinku berkecamuk setiap detikny. Aku harus menanggung lukaku sendiri. Tabah mengobati dukaku sendiri karena ini adalah tirakatku. Karena ini adalah jalan menuju kemuliaanku.”** Menunjukkan bahwa Alina berpikir bijaksana dalam masalahnya. Dia memilih menanggung lukanya dan berpura-pura harmonis walaupun dalam hatinya berperang batin. Alina bijaksana karena dia yakin bahwa dengan diam adalah bentuk tirakatnya sebagai seorang istri kepada suami. Alina juga yakin bahwa masalah yang dialaminya merupakan jalan menuju kemuliaannya.

Data diatas menunjukkan Alina sebagai tokoh utama yang dapat berpikir bijaksana. Meskipun pada dalam pikirannya perang batin namun tetap berpegang pada prinsip untuk tidak meneritikan apapun terkait rumah tanganya kepada siapapun. Sesuai dengan prinsip yang diajarkan kakeknya bahwa sebagai perempuan harus bisa menjunjung tinggi-tinggi dan emendam dalam-dalam masalah apapun dalam pernikahan. Hal ini sesuai dengan prinsip dalam aspek *superego* sebagai penentu baik dan buruknya id dengan berpedoman dengan moral, etika, dan nilai-nilai kebudayaan (Alfiah, 2020:28)

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan hasil penelitian dan pembahasan mengenai kepribadian tokoh utama dalam novel *Hati Suhita* yakni, bahwa terdapat tiga aspek fokus utama sebagai pembahasan mengenai kajian teori psikologi Sigmund Freud. Tiga aspek kepribadian dalam penelitian ini yakni aspek *id*, aspek *ego*, dan aspek *superego*. Tokoh utama dalam novel *Hati Suhita* adalah Alina Suhita dan Abu Raihan Albirruni. Masing-masing aspek tersebut terdiri atas beberapa indikator. *Id* bekerja dengan menggunakan prinsip kenikmatan, yaitu lebih mengutamakan kenikmatan, kenyamanan dan kesenangan, menghindari ketidaknyamanan atau rasa sakit. *Ego* merupakan hal yang mengontrol dan mengarahkan *id* dengan mempertimbangkan realitas dalam konteks. *Superego* merupakan faktor yang bertindak sebagai pengatur nilai baik dan buruk dalam *id*, berlandaskan pada prinsip-prinsip moral, etika, dan aturan.

Berdasarkan simpulan penelitian diberikan saran kepada pihak terkait, yakni guru Bahasa Indonesia hendaknya dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra Indonesia, bagi pembaca agar dapat belajar dan memahami mengenai prinsip kepribadian teori psikologi Sigmund Freud dan bagi peneliti selanjutnya agar meneliti lebih lanjut mengenai kepribadian tokoh utama dalam novel lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Akhmad Tabrani, M.Pd. dan Itznaniyah Umie Murniatie, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing skripsi dan kepada pihak yang memberikan dukungan dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Abraham, I. (2018). Struktur Kepribadian Tokoh Dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(1), 55. <https://doi.org/10.22219/kembara.vol3.no1.55-63>
- Alfiah, D. (2020). *STRUKTUR KEPRIKADIAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL DUA GARIS BIRU KARYA LUCIA PRIANDARINI DENGAN MENGGUNAKAN KAJIAN: PSIKOLOGI SASTRA*. Universitas Islam Malang.

- Alwisol. (2017). *Psikologi Kepribadian*. Infokom Universitas Muhammadiyah Malang.
- Aminuddin. (2011). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra* (3rd ed.). PT. Sinar Baru Algesindo.
- Anis, K. (2019). *Hati Suhita*. Telaga Aksara.
- Arief, N. F., Tabrani, A., & Paidi, A. (2022). Wanita Madura dalam Sajak d. Zamawi Imron. *Konfiks: Jurnal Bahasa, Sastra & Pengajaran*, 9(2), 100–106.
<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/konfiks>
- Avivah, R. R. (2022). *STRUKTUR KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL HELLO SALMA KARYA ERISCA FEBRIANI: TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA*. Universitas Islam Malang.
- Endraswara, S. (2011). *Metodologi penelitian sastra : epistemologi, model, teori, dan aplikasi* (Indra Ismawan (ed.); Edisi revi). Media Pressindo.
- Imas Juidah, Agus Nasihin, & Ade Reza. (2022). Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata: Kajian Psikologi Sastra Alfred Adler. *Geram*, 10(1), 93–99. [https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10\(1\).8504](https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10(1).8504)
- Kurniawan, E. K. A., Implikasi, D. A. N., & Pembelajaran, D. (2021). *NOSI Volume 9, Nomor 1 Maret 2021* _____ *Halaman 47*.
9, 47–58.
- Kusnariyanto, E., Arief, N. F., & Wahyuni, S. (2019). ANALISIS SOSIOLOGIS PERSEPSI PADA BAIT LAGU #2019 GANTI PRESIDEN” KARYA JOHNY ALANG (Kajian Resepsi Sastra). *Jurnal Ilmiah Nosi*, 7(1), 1–11.
- Lutfiana, E., & Badrih, M. (2019). Analisis Wacana Kritis Tokoh Utama Dalam Novel Perempuan Di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi (Sara Mills). *SASTRANESIA: Jurnal Program ...*, 6(2), 1–12.
- Minderop, A. (2010). *Psikologi sastra : karya sastra, metode, teori, dan contoh kasus* (Edisi 1 ce). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajahmada University Press.
- Tabrani, A. (2018). MENYOAL SASTRA DAN NONSASTRA DALAM KHAZANAH SASTRA INDONESIA. *Iccote*, 27–35.

Malang, 31 Agustus 2023

Pembimbing I,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Akhmad Tabrani', with a long horizontal stroke extending to the right.

Dr. Akhmad Tabrani, M.Pd.

NIP. 196810281993031002